

ISLAMIC LEADERSHIP SCREENING SCALE
DEMA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

PENELITIAN KOLABORATIF



Oleh :

Agus Iqbal Hawabi, M.Psi	(Ketua)
Drs. Zainul Arifin, M.Ag	(Anggota)
Anindita Aghniacakti, M.Psi	(Anggota)
Miftahul Huda	(Anggota)
Dyah Yufi Syafi'atul Laili	(Anggota)

Pembina:

Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iiiv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kepemimpinan (<i>leadership</i>)	13
1. Pengertian <i>Leadership</i> (kepemimpinan).....	13
2. Aspek <i>Leadership</i> (Kepemimpinan)	15
3. Faktor-Faktor Proses <i>Leadership</i> (Kepemimpinan).....	15
B. Kepemimpinan Islam (<i>Islamic Leadership</i>)	15
1. Pengertian Kepemimpinan Islam (<i>islamic leadership</i>).....	15
2. Indikator Islamic Leadership	17
3. Prinsip Islamic Leadership	199
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Definisi Operasional Variabel	31
C. Populasi dan Sample	32
C. Tahapan Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Wawancara	33
2. Skala (Kuesioner).....	34
3. Observasi	36
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	36

1. Skala <i>Islamic Leadership</i>	37
F. Uji Validitas	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Pelaksanaan Penelitian	41
1. Profil Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi	41
2. Visi dan Misi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi.....	42
3. Tugas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi (AD/ART RM. 2021).....	42
4. Wewenang Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi (AD/ART RM. 2021).....	43
5. Kewajiban Dewan eksekutif Mahasiswa Faklutas Psikologi (AD/ART RM. 2021)	43
6. Struktur kepengurusan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi..	44
7. Dinas-dinas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi.....	44
B. Hasil	44
1. Deskripsi subjek penelitian.....	44
2. Hasil Analisis	45
C. Pembahasan	47
1. Konsep <i>Islamic Leadership</i>	47
2. Kegunaan <i>Islamic Leadership Screening Scale</i>	52
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
1. Konsep <i>Islamic Leadership</i>	57
2. Kegunaan Islamic Leadership Screening Scale	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Metode Skala	36
Tabel 2. <i>Blue Print Islamic Leadership</i>	37
Tabel 3. Uji Validitas <i>Islamic Leadership</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Islamic Leadership.....	64
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas.....	68
Lampiran 3 Hasil Uji Reabilitas	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.”

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat berbentuk Politeknik, Sekolah Tinggi, Akademik, Universitas, dan Institut. Pada setiap jenis perguruan tinggi tersebut biasanya memiliki sejumlah jurusan atau program studi yang ditawarkan. Setiap calon mahasiswa yang akan memasuki suatu perguruan tinggi, akan dihadapkan kepada pemilihan program studi atau jurusan yang akan dimasukinya. Pemilihan program studi bagi mahasiswa merupakan saat-saat yang menentukan masa depan dalam setiap fase kehidupan.

UIN Malang merupakan salah satu bagian dari perguruan tinggi yang berbentuk Universitas yang termaktub pada kajian diatas. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) merupakan sebuah perguruan tinggi agama Islam negeri yang berlokasi Malang, Jawa Timur. Universitas yang didirikan sejak 21 Juni 2004 ini bertempat di Jl. Gajayana No. 50

Malang. Nama Maulana Malik Ibrahim sendiri diambil dari nama Sunan Gresik yang merupakan Walisongo, penyebar Agama Islam di pulau Jawa.

Cikal bakal didirikannya UIN Malang dimulai dengan pemikiran para tokoh di Jawa Timur untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi agama Islam di bawah naungan Departemen Agama. Pada tahun 1961 dibentuk Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya dengan Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang yang merupakan cabang dari Yogyakarta. Hingga seiring berjalannya waktu fakultas cabang tersebut bergabung dengan struktural di bawah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan Fakultas Tarbiyah Malang menjadi cabang IAIN Sunan Ampel.

Pada pertengahan tahun 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang berganti status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, sekaligus menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam otonom karena terlepas dari IAIN Sunan Ampel. Melalui berbagai macam upaya dan proses STAIN Malang akhirnya mendapat persetujuan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sejak 21 Juni 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.

UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki ikon dengan sebutan *kampus hijau* dan *Ulul Albab*. Mengapa bisa disebut sebagai kampus hijau, karena bangunan yang didesain memiliki ciri khas bangunan timur tengah serta seluruh genteng bangunan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berwarna hijau. Selanjutnya disebut kampus *Ulul Albab*, karena berdasarkan falsafah pendidikan yang dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, profil

lulusan yang ingin dihasilkan adalah sosok *Ulul Albab* yaitu lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional (Falsafah Pendidikan Ulul Albab UIN Malang. 2020).

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tujuh fakultas yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi, Fakultas Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Humaniora, dan yang terakhir ada Fakultas yang terletak di Kampus II yang beralamatkan di Jl. Raya Dadaprejo No.1, Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65233, yaitu Fakultas Ilmu Kedokteran dan Kesehatan.

Salah satu fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada di bawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuannya untuk mencetak sarjana muslim yang mempunya dasar keilmuan psikologi yang berdasarkan integrasi ilmu psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber pada khazanah ilmu – ilmu keislaman. Fakultas psikologi UIN MALIKI Malang mulai dibuka pada Tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai jurusan ketikai UIN MALIKI Malang masih berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang.

Pembukaan studi tersebut berdasarkan SK Dirjen Binbag Islam, No. E / 107/ 98 tentang Penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah di STAIN Malang Program Studi Psikologi bersama Sembilan Program Studi lainnya. Surat

Keputusan tersebut diperkuat dengan SK Dirjen Binbag Islam No. E / 212/ 2001, ditambah dengan Surat Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, No. 2846 / D/ T/ 2001, Tgl. 25 Juli 2011 tentang Wider Mandate. Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang kemudian mengadakan kerjasama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM), sesuai dengan piagam kerjasama No. UGM/ PS/ 4214/ C/ 03/ 04 dan E. III/ H.M.01.1/1110/99. Kerjasama ini berjalan selama kurun waktu lima tahun diantaranya meliputi program pencangkokan dosen Pembina Mata Kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium. Pada tahun 2002, jurusan Psikologi berubah menjadi Fakultas Psikologi sebagaimana yang tertuang dalam SK Menteri Agama RI no. E / 353 / 2002 tanggal 17 Juli 2002.

Status Psikologi semakin jelas dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI No. 1/ O/ SKB/ 2004 dan No. NB/ B.V/ I/ Hk. 00.1 / 058/ 04 tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang pada 23 Januari 2003, serta Keputusan Presiden (Kepres) RI No.50 / 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Kemudian dikeluarkan surat Keputusan Direktur Jendral Kelmbagaan agama Islam Nomor : DJ.II/ 233/ 2005 tanggal 11 Juli 2005 tentang Perpanjangan izin Penyelenggaraan Program Studi Psikologi Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, serta SK BAN – PT No. 003 / BAN – PT/ AK – X/ S1/ II/ 2007, yang menyatakan Fakultas Psikologi UIN Malang terakreditasi B dengan nilai 334.

Saat ini fakultas psikologi memiliki jajaran pimpinan yang luar biasa. Dimulai dari Dekan Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik Dr. Ali Ridho, M.Si, Wakil Dekan II Bidang AUPK Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Ketua Program Studi Magister Psikologi Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Sekretaris Program Studi Magister Psikologi Dr. Muallifah, MA, Ketua Program Studi Strata 1 Psikologi Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd, Sekretaris Program Studi Strata 1 Psikologi Yusuf Ratu Agung, MA. Tidak hanya pimpinan yang loyal terhadap lembaga, mahasiswa pun juga ikut totalitas dalam mengabdikan diri dalam lembaga Senat Mahasiswa dan Dewan Eksekutif Mahasiswa di bawah naungan Wakil Dekan III Fakultas Psikologi UIN Malang.

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Taufik, 2010). Salim dan Salim (dalam Spica, 2008) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan padaperguruantinggi. Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuwananya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Menurut Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang

belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Sementara itu menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi.

Dalam lingkup kampus terdapat dua unit organisasi di kalangan mahasiswa. Yang pertama organisasi intra kampus dan yang kedua organisasi ekstra kampus atau biasa disebut OMIK dan OMEK. Dibawah jajaran KEMENDIKBUD organisasi intra kampus terdiri dari dua macam organ yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Namun berbeda dengan sebutan organisasi intra kampus dibawah naungan kemenag. Hal ini sudah termaktup dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor: 4961 Tahun 2016 tentang Organisasi kemahasiswaan PTKIN.

Kali ini kita akan mengulik bagaimana peran Dewan Eksekutif Mahasiswa. Khususnya dalam lingkup Fakultas Psikologi. Kali ini, kita bedah dulu terkait orgaisasi di mahasiswa di lingkup UIN Malang tersebut dahulu. UIN Malang memiliki paying organisasi bagi organisasi intra, disebutnya RM (Republik Mahasiswa). Seagaimana diibaratkan kampus ini merupakan replika negara. Yang harus lengkap seluruh elemen-elemen dibaahnya untuk menunjang berlangsungnya keharmonisan organisasi. Sesuai dalam Anggaran Dasar RM UIN Malang tahun 2021 BAB VII tentang kelengkapan lembaga pasal 9 poin D yang berbunyi :

“Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas yang selanjutnya disingkat DEMA-F adalah lembaga tinggi eksekutif Fakultas di RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”

Selanjutnya kita bahas secara mendetail terkait dengan DEMA F. sesuai yang termaktup dalam Anggaran Rumah Tangga RM UIN Malang pada BAB VI tentang Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas pada pasal 20 terkait dengan fungsi :

DEMA-F mempunyai fungsi :

- a. Pelaksana program organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas yang ada di RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- b. Sebagai koordinator dan pelaksana kegiatan kemahasiswaan ditingkat fakultas.*

Selanjutnya pada pasal 21 terkait dengan tugas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas :

DEMA-F mempunyai tugas:

- a. Melaksanakan dan menjunjung tinggi AD/ART RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- b. Melaksanakan GBHO serta peraturan-peraturan RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- c. Mewakili mahasiswa tingkat fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang baik di dalam maupun luar kampus.*
- d. Menjalin kerjasama dengan lembaga eksekutif mahasiswa tingkat fakultas lainnya.*
- e. Menyusun dan melaksanakan program kerja.*
- f. Melakukan koordinasi dengan DEMA Universitas secara berkelanjutan.*

Dari rangkaian diatas kita dapat menarik benang merah terkait dengan urgensi adanya organisasi mahasiswa intra kampus (OMIK) yang terkhusus DEMA yaitu sebagai mitra lembaga kampus baik di tingkat universitas maupun di fakultas. Namun dari rangkaian pentingnya peran DEMA dikampus. Sering terjadi polemik dikalangan mahasiswa, terkhusus saat ajang pemilihan ketua dema atau biasa disebut PEMILWA.

Pemilihan Wakil Mahasiswa (PEMILWA) UIN Malang 2022 telah berlangsung sejak 28 maret 2022 yang dibuka dengan agenda pendaftaran calon dan akan ditutup 12 april dengan agenda pemungutan suara. PEMILWA 2022 merupakan momentum penting untuk seluruh mahasiswa UIN Malang, karena tujuan utama PEMILWA sendiri adalah sebagai implementasi demokrasi dalam pemilihan tokoh-tokoh yang akan memimpin dalam satu periode kepengurusan.

Setelah diumumkannya timeline PEMILWA yang begitu singkat banyak intrik yang didalamnya memuat terjadinya beberapa dinamika permasalahan yang muncul. “Kontestasi politik Pemilihan Wakil Mahasiswa (Pemilwa) 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) sudah memasuki masa kampanye. Sesuai dengan timeline Pemilwa 2022, kontestasi tersebut ditargetkan akan berakhir pada 11-12 April 2022 dengan agenda pemungutan suara. Hal tersebut dinilai padat dan berdampak pada proses Pemilwa lainnya.” Dikutip dari situs www.uapminovasi.com.

Tidak hanya di permasalahan tenggat waktu pemilwa yang mepet, tetapi juga administrasi pendaftaran bagi calon ketua DEMA maupun anggota SEMA yang dirasa masih kurang relevan untuk diterapkan. Ketetapan Sidang Paripurna Senat Mahasiswa Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: Un.003.103.Skt.14/Sema-U/Ix.02.2022 Tentang: Peraturan Organisasi Tentang Pelaksanaan Pemilihan Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang pada BAB III pasal 6 yang berbunyi:

Persyaratan Calon Ketua DEMA Fakultas:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT.*
- b. Tercatat dan aktif sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- c. Indeks Prestasi Komulatif (IPK) minimal 2,75 untuk Fakultas Eksakta dan 3,00 untuk Fakultas sosial.*
- d. Minimal semester 4 dan Maksimal semester 6.*
- e. Pernah tercatat aktif minimal dua periode menjadi pengurus organisasi intra yang ada di lingkungan RM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan dibuktikan SK kepengurusan atau tanda bukti lainnya.*
- f. Calon ketua DEMA-F didukung oleh mahasiswa dari setiap Fakultas yang dibuktikan dengan Foto Copy KTM/KTMS :*
 - 1) Fakultas dengan jumlah jurusan satu sampai dua jurusan minimal mengumpulkan KTM sebesar 45 KTM.*
 - 2) Fakultas dengan jumlah jurusan tiga sampai empat jurusan minimal mengumpulkan KTM sebesar 60 KTM.*
 - 3) Fakultas dengan jumlah jurusan lima sampai tujuh jurusan minimal mengumpulkan KTM sebesar 75 KTM*
- g. Mendapatkan Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) dari Dekan.*
- h. Bersedia mengikuti semua tahapan pelaksanaan PEMILWA.*

Dalam peraturan persyaratan calon ketua DEMA F. terdapat satu point yang menjadi perhatian, yaitu point a. “*Bertaqwa kepada Allah SWT*”. Dalam hal ini bukannya kami meragukan terkait ketaqwaan mahasiswa yang mencalonkan diri sebagai ketua DEMA. Melainkan ingin memastikan apakah calon ketua DEMA memang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT. Sampai saat ini pun masih belum bisa untuk mengukur ketaqwaan seseorang karena ini hubungannya dengan *Habluminannallah*.

Maka dari itu perlu adanya alat ukur yang relevan untuk bisa membuktikan dan mendapatkan calon ketua DEMA yang benar-benar siap untuk memimpin. Alat ukur tersebut lebih untuk melihat apakah mereka yang mendaftarkan diri menjadi ketua Dema maupun anggota Dema pasca terpilihnya ketua Dema memiliki potensi *leadership* yang sudah mumpuni untuk dijadikan bekal dalam berorganisasi. Hal itu penting karena jika persyaratan hanya sebatas administrasi dan portofolio maka ada kemungkinan mahasiswa yang mendaftarkan diri menjadi pengurus hanya sebatas ikut-ikutan atau atas paksaan dari rekan. Jika hal tersebut terjadi maka bukan hanya organisasi Dema yang dipertaruhkan tapi juga seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam beberapa uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan memberikan trobosan terkait dengan pengukuran *Islamic Leadership Scale*. Maka penelitian ini dapat diambil judul: ***Islamic Leadership Screening Scale DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menentukan fokus penelitian yang disusun dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Islamic Leadership Screening Scale* DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang?
2. Bagaimana kegunaan *Islamic Leadership Screening Scale* DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *Islamic Leadership Screening Scale* DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang.
2. Untuk mengetahui kegunaan *Islamic Leadership Screening Scale* DEMA Fakultas Psikologi UIN Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca terutama mahasiswa yang ingin menjadi bagian dari pemimpin di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi yang berisfat ilmiah bagi dunia akademisi serta sebagai acuan pedoman untuk pengukuran kepemimpinan calon pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan (*leadership*)

1. Pengertian *Leadership* (kepemimpinan)

Istilah kepemimpinan secara etimologi (asal kata) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “pimpin”. Dengan mendapat awalan me menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan yang menunjukkan semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya (Nawawi, 1993:28).

Menurut Kartono (2003) kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni memengaruhi orang lain untuk bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut dapat membimbing orang lain demi mencapai tujuan bersama dan tujuan yang diinginkan kelompok. Kepemimpinan dalam organisasi adalah kepemimpinan yang diarahkan agar mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk berbuat atau melakukan apa yang diperintahkan oleh seorang pemimpin atau sesuatu tujuan yang diinginkan (Sutikno, 2014).

Yukl, (2010) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui dalam melaksanakan tugas serta bagaimana melaksanakan tugas tersebut dan terdapat proses memfasilitasi individu guna mencapai tujuan yang di

inginkan. Kepemimpinan adalah usaha dalam memberi arti terhadap usaha kolektif, yang mengakibatkan bersedianya seseorang agar melakukan tugas atau usaha yang di inginkan untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan (Jacobs & Jacques, 1990).

Kepemimpinan adalah proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku orang lain. Soehardi Sigit dalam bukunya Teori Kepemimpinan dalam Manajemen, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana di dalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerjasama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin (Fakih dan Wijayanto, 2001)

Sedangkan menurut Robbin (2006) kepemimpinan ialah kemampuan memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan sasaran. Kelompok atau organisasi yang mampu mencapai tujuannya serta berkembang sangat tergantung oleh pemimpinnya. Dengan begitu peran pemimpinan dalam suatu kelompok atau organisasi sangatlah penting.

Seorang pemimpin dalam kelompok atau organisasi harus dapat menyesuaikan dengan budaya dan norma yang dianut oleh bawahan atau anggota kelompok, serta mampu menciptakan integrasi yang serasi dengan bawahannya dalam membina kerja sama, memotivasi, jika hal tersebut berjalan maka terciptalah hubungan yang positif antara bawahan dengan pemimpin, sehingga muncul niat bekerja yang maksimal untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Guntoro, 2015).

2. Aspek *Leadership* (Kepemimpinan)

Menurut Yukl (2016) terdapat empat aspek kepemimpinan sebagai berikut:

- 1) Kekuatan/kekuasaan
- 2) Perilaku
- 3) Sifat
- 4) Faktor situasional.

3. Faktor-Faktor Proses *Leadership* (Kepemimpinan)

Menurut (Setiawan & Muhith, 2013) ada beberapa faktor yang mempunyai relevansi atau pengaruh positif terhadap proses kepemimpinan dalam organisasi, yaitu:

- 1) kepribadian (personality)
- 2) harapan dan perilaku atasan
- 3) karakteristik, harapan, dan perilaku bawahan
- 4) kebutuhan tugas
- 5) iklim dan kebijakan organisasi

B. Kepemimpinan Islam (*Islamic Leadership*)

1. Pengertian Kepemimpinan Islam (*Islamic leadership*)

Pembicaraan tentang Kepemimpinan Islami mulai ramai dikaji sebagai bahan penelitian yang menarik pada beberapa tahun terakhir. Seiring dengan semakin berkembangnya teori model kepemimpinan lainnya, model *Islamic Leadership* (kepemimpinan Islami) juga terus diteliti dan dipelajari urgensinya guna mendukung suksesnya sebuah organisasi.

Subhan (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan Islami (*Islamic leadership*) adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi seseorang agar bersedia melakukan aktivitas yang diiringi dengan karakteristik individu tersebut yang dekat dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga kewenangan yang dimilikinya mempunyai efek kepengikutkan dari bawahan atau staf.

Nawawi (2001) menyatakan bahwa kepemimpinan dilihat dari segi ajaran Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Abu Sinn (2008) menyatakan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang bersifat pertengahan, selalu menjaga hak dan kewajiban individu serta masyarakat dengan prinsip keadilan, persamaan, tidak condong terhadap kekerasan dan kelembutan, tidak sewenang-wenang dan berbuat anaya.

Selanjutnya, Ala (2008) mendefinisikan *Islamic leadership* sebagai berikut:

“Islamic leadership is a person or a group that will lead humanity from the brink of destruction to the way Allah the Almighty”.

Beliau mengatakan bahwa *Islamic leadership* itu penting mengingat setiap momen kehidupan ini membutuhkan kepemimpinan, kepemimpinan bagaikan mesin bagi kereta api. Kereta api tidak akan bisa bergerak dan berjalan kesuatu tempat tanpa adanya mesin, dan hanya *Islamic leadership* yang dapat memberikan penyelesaian problematika umat secara sempurna. Sedangkan Beekun (1999) menyampaikan bahwa kepemimpinan dalam Islam

adalah sebuah kepercayaan, karena itu untuk dapat dipercaya, fokus kepemimpinan dalam Islam harus berada diatas nilai-nilai integritas/ moral dan keadilan.

Tobroni (2015) mengemukakan bahwa *Islamic leadership* adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilainilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, *Islamic leadership* merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief, core values* dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya.

2. Indikator *Islamic Leadership*

Menurut Mahazan, et al. (2015) kepemimpinan Islami dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1) Kepercayaan atau Integritas

Menjalankan amanah yang dipercayakan oleh organisasi dengan baik sesuai pedoman yang ditetapkan

2) Orientasi Karyawan

Memberikan saran kepada karyawan untuk melakukan hal-hal baik termasuk tentang keagamaan.

3) Muhasabah (Retrospeksi)

Menyadari bahwa suatu jabatan adalah ujian dari Allah SWT yang jika tidak dilaksanakan dengan adil maka akan mendapat hukuman yang berat.

4) Kesabaran

Mampu menahan diri ketika marah untuk membuat suatu keputusan, keputusan baru diambil saat kemarahan telah mereda.

Sementara itu, Tobroni (2015) mengemukakan beberapa karakteristik kepemimpinan Islami adalah sebagai berikut:

1) Kejujuran Sejati

Memegang teguh kejujuran.

2) *Fairness*

Baik dan adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

3) Semangat Amal Shaleh

Keamanan, kemapanan, dan kejayaan diri

4) Membenci Formalitas

Taat pada peraturan.

5) Sedikit Bicara, Banyak Kerja dan Santai

Mengedepankan pekerjaan secara efisien dan efektif.

6) Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain

Bersikap secara bijaksana dalam segala situasi.

7) Keterbukaan menerima perubahan

Memiliki rasa hormat dan senang terhadap perubahan.

8) Pemimpin yang dicintai

Cinta terhadap orang yang dipimpinnya.

9) Berfikir global, berbudaya lokal

Disiplin dan fokus terhadap perkembangan masa kini.

10) Kerendahan hati

Menjadi sosok panutan yang sabar dan rendah hati.

3. Prinsip Islamic Leadership

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan prinsip – prinsip dasar dan tata nilai dalam mengelola organisasi atau pemerintahan. Prinsip dasar tersebut secara jelas dikabarkan dalam Al Qur'an dan As sunnah, baik tentang kepemimpinan, kehidupan bermasyarakat, bernegara maupun dalam sistem pemerintahan. Menurut Stephen R. Covey (1997), prinsip adalah bagian dari suatu kondisi, realisasi maupun konsekwensi. Sedangkan menurut KBBI, prinsip adalah azas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir atau bertindak.

Diantara prinsip tentang kepemimpinan yang disarikan dari berbagai sumber meliputi, prinsip *Tauhid*, *As syura*, *al 'Adalah*, *Hurriyah ma'a mas'uliyah* dan *Jaminan haq al ibad* (jaminan hak manusia) (Purwanto, 2013, Delhawa, 2013 dan FGD dengan PR I UIN Maliki Malang).

a. Prinsip Tauhid

Prinsip ini mengajak kearah satu kesatuan akidah di atas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Sebagaimana dalam QS An nisa' 48, Ali Imron 64 dan al Ikhlas.

اَنَّ اللَّهَ لَا يَعْفُرُ اَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَعْفُرُ مَا دُونَ ذِلِّكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكَ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى

اَنَّمَا عَنْطِيَّمَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

فَنَّ يَأْهَلُ الْكِتَبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ يَبَيَّنَاهَا وَبَيَّنُكُمْ أَلَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مَّنْ دُونَ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَقُوَّلُوا شَهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh."

فَنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Prinsip tauhid ini mengacu pada keharusan seorang pemimpin untuk meyakini bahwa hanya Alloh swt yang menciptakan langit, bumi dan seisinya kemudian menyembah hanya Allah swt dan tidak mensekutukanNya dengan yang lain. Baik dengan manusia, benda -

benda maupun makhluk - makhluk ciptaanNya. Perilaku yang muncul antara lain selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya, selalu rendah hati, tawakkal, sabar dalam menghadapi musibah, tidak berlebihan dalam mencintai/ menyukai sesuatu, meniatkan segala sesuatu untuk mendapatkan ridhoNya, tidak egois, menempatkan segala sesuatu sesuai peruntukannya (tidak *dzalim*), menjaga diri dari hasut dan dengki.

b. Prinsip Musyawarah (as Syuro)

Pada prinsip ini musyawarah mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat untuk menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat. Pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah untuk membicarakan persoalan – persoalan dengan anggota masyarakat (dalam berorganisasi) termaktub dalam QS Ali Imron 159.

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظًا الْقُلُبَ لَا نَفْعُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu

[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. ”[246]

Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Surat Asyuura, ayat 38 juga menjelaskan pentingnya bermusyawarah,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya : ”Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Ditegaskan pada dua ayat di atas tentang pentingnya musyawarah dalam berbagai urusan duniawi dan setelah itu bertawakkal kepada Allah swt. Perilaku yang muncul dari prinsip ini adalah : selalu melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan, mendengarkan pendapat orang lain, membuka diri terhadap pendapat yang berbeda, menghormati perbedaan pendapat, menerima dan melaksanakan hasil musyawarah.

c. Prinsip keadilan (al ‘Adalah)

Saat mengatur organisasi tentunya diperlukan keadilan bagi seluruh anggota organisasi. Terutama untuk menjaga keutuhan organisasi dan kesejahteraan bersama. Terdapat dua puluh delapan kali kata ‘Adl diulang dalam Al Qur'an. Para ulama’ memberikan empat makna tentang keadilan yaitu : 1) adil yang berarti sama dan tidak membeda-bedakan satu sama lain meliputi persamaan hak dalam memutuskan hukum. Ditulis dalam QS An Nisa’ 58, 2) adil dalam arti seimbang yang identik dengan keselarasan dan kesesuaian. Dimana tidak mengharuskan adanya persamaan kadar yang besar atau kecilnya ditentukan oleh suatu fungsi yang sama persis. Sebagaimana tertulis dalam QS Al Mulk 3 dan Al Infithar 6 – 7. Berikutnya 3) adil dalam arti memberikan perhatian terhadap hak – hak individu dan memberikan hak – hak itu pada pemiliknya, 4) adil yang berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi yang hanya milik Alloh Swt.

Surat An Nisa’ ayat 58 ;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ۝ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۝ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُّكُمْ بِهِ ۝ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Ayat di atas menjelaskan tentang bersikap adil dalam menetapkan ketentuan – ketentuan seperti yang telah diperintahkan oleh Allah swt.

Berikutnya pada surat Al Mulk ayat 3 berikut, Allah memberikan contoh tentang keseimbangan di muka bumi ini. Supaya dapat seimbang tidak harus memberikan sesuatu yang sama persis.

الَّذِي خَلَقَ سَبَعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوِيتٍ فَرْجِ الْبَصَرِ هُلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya : “*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”*

Perilaku yang muncul pada prinsip adil ini antara lain : memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang, tidak membedakan perlakuan antara satu dan lainnya, memberikan hukuman pada siapapun yang melanggar aturan/ hukum, memberikan penghargaan kepada siapapun yang berprestasi, berlaku wajar,

memberikan hak dan kewajiban secara seimbang, menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

d. Prinsip Kebebasan yang bertanggung jawab (al Hurriyah)

Prinsip ini merupakan kebebasan yang bertanggungjawab, kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam kehidupan berorganisasi kebebasan bukan berarti tanpa mengikuti aturan melainkan mematuhiinya.

Prinsip ini memandang semua manusia pada hakekatnya hanya hamba Alloh saja, sama sekali bukan hamba sesama makhluk ciptaanNya. Bersumber dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, dalam memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa (Susmiyulia, 2014), sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ ۗ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا إِنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang

kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. [162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.”

Terdapat banyak firman Allah s.w.t. tentang kebebasan seorang manusia guna menjalani kehidupannya. Mereka diberikan beberapa pilihan untuk menentukan jalan manakah yang akan ditempuh; baik atau buruk, benar atau salah. Di antaranya adalah firman Allah s.w.t. yang artinya:

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (untuk memilihnya). Tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.” (QS. Al-Balad [90]: 10-11).

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al Baqarah [2]: 256).

Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir.” (QS. Al Kahfi [18]: 29).

Ayat yang lain menjelaskan bahwa setiap orang dipersilahkan untuk menjalankan syariat agamanya. Kewajiban seorang muslim hanyalah menyampaikan kebenaran dengan cara yang arif dan bijaksana. Allah s.w.t. berfirman, *“Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kaafiruun [109]: 6).*

Berdasarkan uraian beberapa ayat di atas, prinsip *Hurriyah* ini akan memunculkan perilaku antara lain : membebaskan anggota untuk menentukan pilihan profesi, politik, keamanan, organisasi sosial, bahkan agama, bertanggung jawab atas pilihan yang sudah dibuat, tawakkal.

e. Prinsip Jaminan Haq al 'Ibad (Hak Asasi Manusia)

Prinsip ini menekankan pada pentingnya menjamin hak setiap anggota organisasi, yaitu hak yang pada hakikatnya untuk memilih kemaslahatan setiap pribadi manusia. Hak ini ada yang bersifat umum seperti menjaga (menyediakan) sarana kesehatan, menjaga ketentraman, melenyapkan tindakan kekerasan (pidana) dan tindakan-tindakan lain yang dapat merusak tatanan masyarakat pada umumnya.

Hak berasal dari bahasa Arab *al Haq*. Menurut Kamus al Muhit, *Haq* adalah nama atau sifat tuhan, atau al Quran, Ia kebenaran yang menjadi lawan kebatilan. Ia juga bermakna keadilan, Islam, raja atau kerajaan yang wujud dan tetap. Perkataan jama'nya ialah *al Huquq*

Al Qur'an surat al Baqarah ayat 119 berikut menjelaskan tentang konsep hak asasi manusia,

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَذَيْرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.”

Ayat tersebut menjelaskan yang dimaksud dengan hak adalah kebenaran. Selanjutnya, surat al Maarij ayat 24-25 menjelaskan bahwa hak adalah segala sesuatu yang manusia berhak menerimanya.

لِسَائِلِ وَالْمَحْرُومِ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ

Artinya :

24. “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,”
25. “Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),”

Rasulullah saw juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, yang artinya “ barang siapa yang menyakiti seorang muslim tanpa hak maka ia seolah telah merobohkan rumah Allah”. Jelas disebutkan bahwa sesama muslim tidak diperbolehkan saling menyakiti karena tidak memiliki hak untuk itu.

Beberapa hak yang dimiliki oleh manusia antara lain adalah hak untuk merdeka, hak berpendapat, hak menyatakan pendapat , hak beragama, hak belajar dan mendapat pendidikan, hak ekonomi dan sosial, hak milik khusus, hak berkerja, hak mendapat perawatan kesehatan dan sosial, hak mendapat jaminan dan perlindungan negara, hak sebagai orang tua, hak sebagai anak-anak, hak mendapat pengasuhan, hak kekeluargaan , hak memiliki tempat tinggal dan lain-lain.

Prof. Dr. Imam Suprayogo (2014) mengemukakan *Islamic Leadership* berdasarkan prinsip *ulul albab*. Perkataan *ulul albab* ini banyak dimuat dalam al qur'an diantaranya surat al Baqarah 179, 197 dan 269.

يُؤْتَى الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتَى خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : "Allah menganugerahkan *Al Hikmah* (kefahaman yang dalam tentang *Al Quran* dan *As Sunnah*) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi *hikmah*, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)" (surah *Al baqarah*, 269).

Pada ayat tersebut *ulul albab* dimaknai sebagai orang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Terdapat juga pada al qur'an surat

Ali Imran ayat 7 dan 190, surat al Maidah 100 dan surat Yusuf 111.

Seseorang bergelar *ulul albab* digambarkan sebagai orang yang memiliki kedalaman spiritual (QS. Al Baqarah:197), memancarkan pengetahuan yang luas (QS. Ali Imran : 190) dan memiliki kemauan kuat untuk membangun masyarakat kearah yang lebih baik melalui tindakan maupun keteladanan (QS. Ar Ra'ad: 19 - 22).

Lebih jelas Suprayogo (2007, 1) menyatakan bahwa sosok manusia ulil albab adalah orang yang mengedepankan dzikr, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang dengan sebenar-benarnya perjuangan. Sebagai pemimpin ia akan menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulil albab adalah manusia yang bertauhid dan kalimah syahadat sebagai pegangan pokoknya, sehingga berkeyakinan tidak ada kekuatan di muka bumi ini selain Alloh swt. Semua manusia memiliki posisi yang sama dan melahirkan sikap tidak akan takut dan rendah diri dihadpan manusia yang lain. Jika terdapat sekelompok manusia yang dipandang lebih mulia maka itu karena ilmu, iman dan amal shalehnya (Suprayogo, 2007).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma atau pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada. Paradigma kuantitatif tersendiri merupakan metode penelitian yang dapat menguji korelasi antar dua variabel atau lebih dalam penelitian yang dilakukan. Variabel dalam paradigma ini diukur menggunakan instrumen penelitian, yang hasil didapatkan berupa data yang berbantuk angka (Cresswell, 2019). Menurut Sugiyono (2016) Secara mendasar, paradigma kuantitatif berawal dari pemikiran aliran filsafat positivisme yang kebanyakan penelitian menggunakan paradigma tersebut untuk meneliti sampel dan populasi dengan berdasarkan instrumen penelitian dan analisisi data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang digunakan.

B. Definisi Operasional Variabel

Islamic leadership adalah kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilainilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan. Dengan kata lain, *Islamic leadership* merupakan kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief*, *core values* dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya.

C. Populasi dan sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah keseluruhan atau umum yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai nilai serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dari penjelasan sebelumnya maka dapat di tarik sebah kesimpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan penelitian dan sumber data. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini merupakan semua anggota DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2021-2022 yang berjumlah 62 mahasiswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel total di ambil adalah 62 mahasiswa yang merupakan seluruh anggota DEMA Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2021-2022. Sampel yang besar jumlahnya sama seperti populasi sering disebut sampel total (Sugiyono, 2017). Seluruh anggota DEMA Fakultas Psikologi adalah responden dalam penelitian ini karena dalam menentukan sampel total sebagai teknik pengambilan sampel, maka penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2017) yang berpendapat bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

D. Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan, meliputi :

1. Melakukan metode pengumpulan data awal dengan FGD, observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk memperoleh data terkait fenomena dan kebutuhan di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi.
2. Melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan skala berupa angket. Guna sebagai pengukur uji kevalidan skala *Islamic leadership*.
3. Melakukan analisis data dari hasil pengumpulan data dengan skala atau angket. Untuk menguji kevalidan alat ukur dengan menggunakan uji validitas konstruk.
4. Peneliti membuat kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan, dan memberikan rekomendasi terkait penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa dalam penelitian diperlukan data yang objektif, yang mana data yang objektif berdasarkan pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait permasalahan atau fenomena yang telah ditemukan (Sugiyono, 2017).

Wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui indikasi terkait beberapa

polemik di Organisasi Mahasiswa Intra Kampus fakultas Psikologi UIN Malang.

2. Skala (Kuesioner)

Teknik pengumpulan data menggunakan skala (kuesioner) merupakan metode yang digunakan dengan menyebarluaskan pertanyaan dan pernyataan kepada responden atau subjek (Sugiyono, 2017). Kuesioner merupakan salah satu teknik yang sering kali digunakan oleh banyak peneliti dalam pengumpulan data, disisi lain memudahkan dalam pengambilan data bisa dilakukan dengan cepat, kuesioner juga bisa melalui secara jaringan menggunakan fitur-fitur yang telah tersedia di internet seperti *Google Form*. Dengan catatan, peneliti memahami item-item yang terdapat dalam kuesioner, yang telah di uji sebelumnya, sehingga responden nantinya dapat memahami setiap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Jenis kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah skala yang berskala likert, yang mana tujuan dalam penggunaan jenis kuesioner tersebut adalah mengukur sikap yang terdapat dalam setiap subjek yang terdapat dalam penelitian dengan pernyataan tertutup (Azwar, 2017). Skala likert terdiri dari empat pernyataan yang sesuai kondisi subjek, dan juga terdapat pernyataan favorable dan unfavorable. Favorabel merupakan pernyataan yang bersifat positif, sedangkan unfavorable merupakan daftar pernyataan yang bersifat negatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.
2. Statistik inferensial menurut Sugiyono (2017) yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random.
3. Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan *path analysis*. Menurut Sugiyono (2017) *path analysis* yaitu analisis yang menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening.
4. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala *likert*. Menurut Sugiyono (2017) “skala *likert*” digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang 47 atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, yang dimana fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam

skala likert variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun itemitem instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Adapun contoh dari jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* :

Metode Skala

Pertanyaan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3. Observasi

Hadi (dalam Sugiyono, 2016) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan di lapangan yang sistematis dan tersusun. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran permasalahan Organisasi Mahasiswa Intra Kampus Fakultas Psikologi UIN Malang.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2010) memaparkan bahwa instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang difungsikan oleh peneliti mengumpulkan data penelitian secara sistematis dan terukur.

1. Skala *Islamic Leadership*

Blueprint Islamic Leadership

Variabel	Karakteristik	Indikator	Sumber
<i>Islamic Leadership</i>	a. Kejujuran sejati	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang teguh kejujuran 	Tobroni (2005)
	b. Fairness	<ul style="list-style-type: none"> • Baik dan adil terhadap diri sendiri dan orang lain 	
	c. Semangat amal shaleh	<ul style="list-style-type: none"> • Kebaikan, keikhlasan dan bermanfaat. 	
	d. Membenci formalitas	<ul style="list-style-type: none"> • Taat pada peraturan 	
	e. Sedikit bicara, banyak kerja, dan santai	<ul style="list-style-type: none"> • Mengedepankan pekerjaan secara efisien dan efektif 	
	f. Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap secara bijaksana dalam segala situasi 	
	g. Keterbukaan menerima perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rasa hormat dan senang terhadap perubahan 	
	h. Pemimpin yang dicintai	<ul style="list-style-type: none"> • Cinta terhadap orang yang dipimpinnya 	
	i. <i>Think globally and act locally</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin dan fokus terhadap perkembangan 	

		masa kini	
j. Kerendahan hati		<ul style="list-style-type: none"> Menjadi sosok panutan yang sabar dan rendah hati 	

Variabel *Islamic Leadership* diukur dengan menggunakan skala yang dibuat Tobroni (2005). Skala ini terdiri dari 40 aitem dengan berdasarkan 10 Indikator yang telah dijelaskan pada table diatas.

G. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012) uji validitas yaitu merupakan cara yang digunakan untuk mengukur benar atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila item-item dalam setiap indikator pernyataan dapat mengungkapkan suatu data yang dapat di ukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas data pada penelitian ini dilakukan terhadap tanggapan 59 responden dengan membandingkan nilai korelasi 66 dari data tanggapan responden yang dikumpulkan dan nilai r table pada taraf signifikansi 5%, maka df pada penelitian ini adalah $59 - 2 = 57$, maka r table yaitu 0,2162 yang artinya apabila nilai korelasi item instrumen data lebih dari 0,2681 maka dikatakan valid.

Tabel Hasil Uji Validitas *Islamic Leadership*

Variabel	Item	Nilai		Keterangan
		Corrected Item Total	r Tabel	

		Corellation		
<i>Islamic Leadership</i>	1	0,522	0,2162	Valid
	2	0,551	0,2162	Valid
	3	0,438	0,2162	Valid
	4	0,499	0,2162	Valid
	5	0,453	0,2162	Valid
	6	0,434	0,2162	Valid
	7	0,643	0,2162	Valid
	8	0,535	0,2162	Valid
	9	0,656	0,2162	Valid
	10	0,493	0,2162	Valid
	11	0,434	0,2162	Valid
	12	0,452	0,2162	Valid
	13	0,551	0,2162	Valid
	14	0,453	0,2162	Valid
	15	0,615	0,2162	Valid
	16	0,562	0,2162	Valid
	17	0,315	0,2162	Valid
	18	0,614	0,2162	Valid
	19	0,461	0,2162	Valid
	20	0,551	0,2162	Valid
	21	0,397	0,2162	Valid
	22	0,530	0,2162	Valid
	23	0,350	0,2162	Valid
	24	0,535	0,2162	Valid
	25	0,551	0,2162	Valid
	26	0,353	0,2162	Valid
	27	0,537	0,2162	Valid
	28	0,343	0,2162	Valid

	29	0,350	0,2162	Valid
	30	0,522	0,2162	Valid
	31	0,643	0,2162	Valid
	32	0,326	0,2162	Valid
	33	0,440	0,2162	Valid
	34	0,461	0,2162	Valid
	35	0,562	0,2162	Valid
	36	0,367	0,2162	Valid
	37	0,522	0,2162	Valid
	38	0,551	0,2162	Valid
	39	0,438	0,2162	Valid
	40	0,499	0,2162	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, dapat dilihat bahwa semua butir pernyataan untuk variabel *Islamic Leadership* mempunyai nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,2162. Sehingga butir-butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *Islamic Leadership* adalah valid dan dapat digunakan dalam pengujian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Profil Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi

Dewan eksekutif mahasiswa (DEMA) Fakultas psikologi merupakan sebuah lembaga intra di bawah naungan Republik Mahasiswa (RM) Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, inovasi,dan kreatifitas di miliki oleh mahasiswa fakultas psikologi (AD/ART RM. 2021).

Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) berfungsi sebagai pelaksana program organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas yang ada di RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai koordinator dan pelaksana kegiatan kemahasiswaan ditingkat fakultas (AD/ART RM. 2021).

Sebagai lembaga eksekutif, DEMA-F dalam menjalankan roda organisasi di bawah aturan hukum Republik Mahasiswa yang tercantum dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO), Peraturan Organisasi (PO), hasil ketetapan Musyawarah Mahasiswa (MUSMA), dan Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang organisasi mahasiswa. Lembaga yang mempunyai fungsi pelaksana program organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas yang ada di (RM) dan sebagai koordinator dan pelaksana kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas ini berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan

segala kegiatannya pada Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F) dalam Musyawarah Senat Mahasiswa (MUSEMA) diakhiri kepegurusan dan dalam garis non struktural fakultas DEMA-F bertanggung jawab pada Dekanat.

2. Visi dan Misi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi

- a. Visi : Mewujudkan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Integratif, inisiatif, dan inklusif
- b. Misi : - Mewujudkan DEMA F-Psikologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai islam dan keilmuan psikologi
 - 1) Mengaktualisasikan kinerja DEMA F-Psikologi yang responsif sesuai tugas dan fungsi
 - 2) Bekerjasama dengan lembaga internal dan eksternal DEMA F-Psikologi berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan

3. Tugas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi (AD/ART RM. 2021).

- a. Melaksanakan dan menjunjung tinggi AD/ART RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Melaksanakan GBHO serta peraturan-peraturan RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Mewakili mahasiswa tingkat fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang baik di dalam maupun luar kampus.

- d. Menjalin kerjasama dengan lembaga eksekutif mahasiswa tingkat fakultas lainnya.
- e. Menyusun dan melaksanakan program kerja.
- f. Melakukan koordinasi dengan DEMA Universitas secara berkelanjutan.
- g. Melakukan koordinasi dengan HMJ/HMP ditingkat Fakultas secara berkelanjutan.
- h. Mengawasi dan mengontrol LSO/BSO ditingkat Fakultas.

4. Wewenang Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi (AD/ART RM. 2021)

- a. Melakukan koordinasi dengan lembaga eksekutif di tingkat Universitas,Fakultas dan lembaga lain.
- b. Mengajukan rancangan peraturan organisasi kepada senat mahasiswa fakultasuntuk mendapatkan persetujuan bersama.
- c. Membuat peraturan DEMA-F untuk menjalankan peraturan organisasisebagaimana mestinya.
- d. Bersama senat mahasiswa fakultas merumuskan sikap pemerintahan mahasiswa hadap persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan fakultas, kampus,bangsa dan negara.

5. Kewajiban Dewan eksekutif Mahasiswa Faklutas Psikologi (AD/ART RM. 2021)

- a. Menyampaikan pertanggung jawaban dalam MUSEMA-F

- b. Patuh dan taat terhadap produk hukum RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Meminta persetujuan SEMA-F dalam : Kegiatan yang akan dilaksanakan, Peraturan yang akan dibuat, Laporan pertanggung jawaban.

6. Struktur kepengurusan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas

Psikologi

- a. Ketua DEMA, Wakil Ketua DEMA, Sekretaris dan Bendahara untuk jajaran pengurus harian (BPH).
- b. Departement dan anggota departement dibentuk oleh Ketua DEMA-F atas persetujuan SEMA-F.

7. Dinas-dinas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi

- a. Dinas Pengembangan
- b. Dinas Kajian Islam
- c. Dinas *Social* dan *Networking*
- d. Dinas Olahraga
- e. Dinas Seni dan Budaya
- f. Dinas Informasi dan Komunikasi
- g. Dinas *Entrepreneur*

B. Hasil

1. Deskripsi subjek penelitian

Subjek deskriptif penelitian ini adalah calon pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Dimana keresahan dan khawatiran muncul dari kalangan civitas akademika Fakultas Psikologi terhadap calon pemimpin mahasiswa Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Psikologi. Maka dari itu, penelitian ini muncul untuk menjawab dan memberikan keyakinan, terhadap seluruh elemen, bahwasannya calon pengurus DEMA F memang sudah layak dan kompeten untuk menjadi pemimpin melewati screening pengukuran kepemimpinan.

2. Hasil Analisis

a. Uji Validitas

Uji validitas data pada penelitian ini dilakukan terhadap tanggapan 59 responden dengan membandingkan nilai korelasi 66 dari data tanggapan responden yang dikumpulkan dan nilai r table pada taraf signifikansi 5%, maka df pada penelitian ini adalah $59 - 2 = 57$, maka r table yaitu 0,2162 yang artinya apabila nilai korelasi item instrumen data lebih dari 0,2681 maka dikatakan valid.

Tabel Hasil Uji Validitas *Islamic Leadership*

Variabel	Item	Nilai		Keterangan
		Corrected Item Total	r Tabel	
<i>Islamic Leadership</i>	1	0,522	0,2162	Valid
	2	0,551	0,2162	Valid
	3	0,438	0,2162	Valid

	4	0,499	0,2162	Valid
	5	0,453	0,2162	Valid
	6	0,434	0,2162	Valid
	7	0,643	0,2162	Valid
	8	0,535	0,2162	Valid
	9	0,656	0,2162	Valid
	10	0,493	0,2162	Valid
	11	0,434	0,2162	Valid
	12	0,452	0,2162	Valid
	13	0,551	0,2162	Valid
	14	0,453	0,2162	Valid
	15	0,615	0,2162	Valid
	16	0,562	0,2162	Valid
	17	0,315	0,2162	Valid
	18	0,614	0,2162	Valid
	19	0,461	0,2162	Valid
	20	0,551	0,2162	Valid
	21	0,397	0,2162	Valid
	22	0,530	0,2162	Valid
	23	0,350	0,2162	Valid
	24	0,535	0,2162	Valid
	25	0,551	0,2162	Valid
	26	0,353	0,2162	Valid
	27	0,537	0,2162	Valid
	28	0,343	0,2162	Valid
	29	0,350	0,2162	Valid
	30	0,522	0,2162	Valid
	31	0,643	0,2162	Valid
	32	0,326	0,2162	Valid

	33	0,440	0,2162	Valid
	34	0,461	0,2162	Valid
	35	0,562	0,2162	Valid
	36	0,367	0,2162	Valid
	37	0,522	0,2162	Valid
	38	0,551	0,2162	Valid
	39	0,438	0,2162	Valid
	40	0,499	0,2162	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, dapat dilihat bahwa semua butir pernyataan untuk variabel *Islamic Leadership* mempunyai nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,2162. Sehingga butir- butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *Islamic Leadership* adalah valid dan dapat digunakan dalam pengujian.

C. Pembahasan

1. Konsep *Islamic Leadership*

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka pasti akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam Islam, status manusia dipandang sebagai mahluk sosial termaktub dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi, “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal*”. Dalam ayat ini dengan jelas kita diperintahkan untuk saling mengenal, artinya secara

tidak langsung Islam menegaskan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang mutlak membutuhkan manusia lainnya.

Mengingat setiap orang mempunyai cara pandang dan kepentingan yang berbeda beda maka sudah pasti diperlukan hukum untuk mengaturnya. Sedangkan hukum tidak akan bisa ditegakkan tanpa ada sistem kepemimpinan yang menopangnya. Itulah sebabnya hadirnya kepemimpinan dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan.

Lebih dari itu, persoalan kepemimpinan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan antar manusia (*hablum minannas*) saja. Akan tetapi ritual ibadah sebagai wujud dari ketakutan kepada Allah SWT (*hablum ninallah*) juga tidak akan sempurna tanpa adanya kepemimpinan.

Selain itu Islam memandang keberadaan manusia dimuka bumi ini tidak lain sebagai seorang khalifah atau pemimpin. Sebagaimana firmanNya dalam surat Al Baqarah: 30. *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dimuka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*.

a. Arti Sebuah *Leadership*

Yukl, (2010) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui dalam melaksanakan tugas serta bagaimana melaksanakan tugas tersebut dan terdapat proses memfasilitasi individu guna mencapai tujuan yang di inginkan. Kepemimpinan adalah usaha dalam memberi arti terhadap usaha kolektif, yang mengakibatkan bersedianya seseorang agar melakukan tugas atau usaha yang di inginkan untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan (Jacobs & Jacques, 1990).

Kepemimpinan adalah proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku orang lain. Soehardi Sigit dalam bukunya Teori Kepemimpinan dalam Manajemen, mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana di dalamnya antara orang dan pemimpin saling mempengaruhi agar mau bekerjasama berbagi tugas untuk mencapai keinginan sang pemimpin (Fakih dan Wijayanto, 2001).

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam sangat menaruh perhatian dalam aspek kepemimpinan. Karena bagaimana mungkin Islam mampu memberikan kedamaian, ketenangan dan ketentraman kepada seluruh alam tanpa adanya konsep kepemimpinan di dalamnya. Bahkan secara khusus Islam memposisikan setiap manusia adalah sebagai seorang pemimpin. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. “*Setiap kalian*

adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya”.

Dari hadist tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa hakikat dari kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab. Dalam kepemimpinan tersimpan amanah yang tidak boleh diabaikan. Seorang yang diberi amanah sebagai pemimpin harus menjalankan kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab. Betapa berat tanggung jawab seorang pemimpin sampai sampai para sahabat dan generasi setelahnya sangat takut dan cenderung menghindarinya. Bahkan Umar bin Khattab pernah berujar “*Seandainya ada keledai terperosok di kota baghdad niscaya Umar akan dimintai pertanggungjawabannya kelak, seraya ditanya, mengapa tidak kau ratakan jalan untuknya?*”.

Salah satu wujud tanggung jawab dari seorang pemimpin adalah dengan melayani orang-orang yang dipimpinnya. Dalam kajian kepemimpinan sikap melayani ini biasa disebut dengan *Servant Leadership*. Para *servant leader* akan senantiasa melayani dengan totalitas dan sepenuh hati. Pemimpin tipe ini mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan kepentingan anggotanya di atas kepentingan pribadinya. Mereka tidak akan mengemis pujian atau haus akan penghormata. *Servant* atau melayani menjadi orientasi pokok dalam kepemimpinannya, terutama untuk orang-orang yang sangat membutuhkan.

Sebuah kisah penuh hikmah dari Khalifah Umar Bin Khattab bisa kita jadikan tauladan. Diceritakan bahwa beliau sangat totalitas dalam melayani rakyatnya. sampai Umar rela sidak tengah malam dalam rangka memastikan seluruh rakyatnya dalam keadaan aman dan tercukupi kebutuhannya. Di tengah sidaknya, beliau menjumpai keluarga seorang janda yang kelaparan. Karena tidak ada bahan makanan yang mau dimasak, janda tersebut sampai tega menipu anaknya. Yaitu dengan memasak batu agar anaknya terhibur dan lupa dengan rasa laparnya. Mengetahui hal itu, seketika itu juga Umar mengambil gandum dan memanggulnya sendiri untuk diberikan kepada keluarga janda tersebut. Sungguh sebuah kisah yang sarat akan nilai nilai kepemimpinan khususnya *servant leadership*.

b. Urgensi *Leadership*

Terkait pentingnya kepemimpinan ini, Nabi Muhammad SAW menguatkan dalam hadisnya yang berbunyi “*Jika tiga orang keluar untuk berpergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu diantara mereka sebagai ketua rombongan*”. Dari hadis tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Islam sangat serius dalam memperhatikan aspek kepemimpinan. Tidak hanya dalam ranah formal yang besar, bahkan “sekedar” berpergian saja Islam menganjurkan umatnya untuk memilih seorang pemimpin. Sungguh ini menunjukan betapa pentingnya kepemimpinan dalam Islam.

Setali tiga uang, Umar Bin Khattab pernah berkata “*Tidak ada Islam tanpa jama’ah, tiada jama’ah tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa taat*”. Perkataan Umar ini semakin menguatkan begitu besar dan pentingnya peran kepemimpinan dalam Islam. Bahkan disitu dikatakan secara berurutan, seolah satu bagian menjadi sebuah konsekwensi bagi bagian lainnya. Dari hadis tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa Islam tidak akan tegak secara sempurna tanpa adanya sebuah kepemimpinan yang menopangnya. Sehingga bila ada umat Islam yang tidak mau menegakkan sistem kepemimpinan Islam maka perlu dipertanyakan keislamannya.

2. Kegunaan *Islamic Leadership Screening Scale*

Kegunaan Islamic leadership ini bermula dari sedikit rancunya persyaratan untuk naik menjadi ketua DEMA F. Kali ini kita akan mengulik bagaimana peran Dewan Eksekutif Mahasiswa. Khususnya dalam lingkup Fakultas Psikologi. Kali ini, kita bedah dulu terkait orgaisasi di mahasiswa di lingkup UIN Malang tersebut dahulu. UIN Malang memiliki paying organisasi bagi organisasi intra, disebutnya RM (Republik Mahasiswa). Seagaimana diibaratkan kampus ini merupakan replika negara. Yang harus lengkap seluruh elemen-elemen dibaahnya untuk menunjang berlangsungnya keharmonisan organisasi. Sesuai dalam Anggaran Dasar RM UIN Malang tahun 2021 BAB VII tentang kelengkapan lembaga pasal 9 poin D yang berbunyi :

“Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas yang selanjutnya disingkat DEMA-F adalah lembaga tinggi eksekutif Fakultas di RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”

Selanjutnya kita bahas secara mendetail terkait dengan DEMA F. sesuai yang termaktup dalam Anggaran Rumah Tangga RM UIN Malang pada BAB VI tentang Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas pada pasal 20 terkait dengan fungsi :

DEMA-F mempunyai fungsi :

- a. Pelaksana program organisasi kemahasiswaan di tingkat fakultas yang ada di RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- b. Sebagai koordinator dan pelaksana kegiatan kemahasiswaan ditingkat fakultas.*

Selanjutnya pada pasal 21 terkait dengan tugas Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas :

DEMA-F mempunyai tugas:

- a. Melaksanakan dan menjunjung tinggi AD/ART RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- b. Melaksanakan GBHO serta peraturan-peraturan RM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- c. Mewakili mahasiswa tingkat fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang baik di dalam maupun luar kampus.*
- d. Menjalin kerjasama dengan lembaga eksekutif mahasiswa tingkat fakultas lainnya.*
- e. Menyusun dan melaksanakan program kerja.*

f. Melakukan koordinasi dengan DEMA Universitas secara berkelanjutan.

Dari rangkaian diatas kita dapat menarik benang merah terkait dengan urgensi adanya organisasi mahasiswa intra kampus (OMIK) yang terkhusus DEMA yaitu sebagai mitra lembaga kampus baik di tingkat universitas maupun di fakultas. Namun dari rangkaian pentingnya peran DEMA dikampus. Sering terjadi polemik dikalangan mahasiswa, terkhusus saat ajag pemilihan ketua dema atau biasa disebut PEMILWA.

Pemilihan Wakil Mahasiswa (PEMILWA) UIN Malang 2022 telah berlangsung sejak 28 maret 2022 yang dibuka dengan agenda pendaftaran calon dan akan ditutup 12 april dengan agenda pemungutan suara. PEMILWA 2022 merupakan momentum penting untuk seluruh mahasiswa UIN Malang, karena tujuan utama PEMILWA sendiri adalah sebagai implementasi demokrasi dalam pemilihan tokoh-tokoh yang akan memimpin dalam satu periode kepengurusan.

Tidak hanya di permasalahan tenggat waktu pemilwa yang mepet, tetapi juga administrasi pendaftaran bagi calon ketua DEMA maupun anggota SEMA yang dirasa masih kurang relevan untuk diterapkan. Ketetapan Sidang Paripurna Senat Mahasiswa Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: Un.003.103.Skt.14/Sema-U/Ix.02.2022 Tentang: Peraturan Organisasi Tentang Pelaksanaan Pemilihan Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang pada BAB III pasal 6 yang berbunyi:

Persyaratan Calon Ketua DEMA Fakultas:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT.*
- b. Tercatat dan aktif sebagai mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- c. Indeks Prestasi Komulatif (IPK) minimal 2,75 untuk Fakultas Eksakta dan 3,00 untuk Fakultas sosial.*
- d. Minimal semester 4 dan Maksimal semester 6.*
- e. Pernah tercatat aktif minimal dua periode menjadi pengurus organisasi intra yang ada di lingkungan RM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan dibuktikan SK kepengurusan atau tanda bukti lainnya.*
- f. Calon ketua DEMA-F didukung oleh mahasiswa dari setiap Fakultas yang dibuktikan dengan Foto Copy KTM/KTMS :*
 - 1) Fakultas dengan jumlah jurusan satu sampai dua jurusan minimal mengumpulkan KTM sebesar 45 KTM.*
 - 2) Fakultas dengan jumlah jurusan tiga sampai empat jurusan minimal mengumpulkan KTM sebesar 60 KTM.*
 - 3) Fakultas dengan jumlah jurusan lima sampai tujuh jurusan minimal mengumpulkan KTM sebesar 75 KTM*
- g. Mendapatkan Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) dari Dekan.*
- h. Bersedia mengikuti semua tahapan pelaksanaan PEMILWA.*

Dalam peraturan persyaratan calon ketua DEMA F. terdapat satu point yang menjadi perhatian, yaitu point a. “*Bertaqwa kepada Allah SWT*”. Dalam hal ini bukannya kami meragukan terkait ketaqwaan mahasiswa yang mencalonkan diri sebagai ketua DEMA. Melainkan ingin memastikan apakah calon ketua DEMA memang benar-benar bertaqwa

kepada Allah SWT. Sampai saat ini pun masih belum bisa untuk mengukur ketaqwaan seseorang karena ini hubungannya dengan *Habluminannallah*.

Dengan sedikit kerancuan terkait administrasi persyaratan pendaftaran calon ketua DEMA F. Maka dengan adanya penelitian ini, sebagai penengah untuk ke-konkritan sebuah persyaratan yang rancu. Dimana sudah di bahas dengan paragraf diatas terkait satu point syarat yang kurang tepay. Supaya di ganti lebih spesifik dan ilmiah dengan menggunakan hasil dari pengukuran *Islamic Leadership*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep *Islamic Leadership*

Dalam Islam jelas kita diperintahkan untuk saling mengenal, artinya secara tidak langsung islam menegaskan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang mutlak membutuhkan manusia lainnya. Lebih dari itu, persoalan kepemimpinan dalam islam tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan antar manusia (hablum minannas) saja. kan tetapi ritual ibadah sebagai wujud dari ketaatan kepada Allah SWT (hablum ninallah) juga tidak akan sempurna tanpa adanya kepemimpinan. Selain itu islam memandang keberadaan manusia dimuka bumi ini tidak lain sebagai seorang khalifah atau pemimpin.

2. Kegunaan *Islamic Leadership Screening Scale*

Kegunaan Islamic leadership ini bermula dari sedikit rancunya persyaratan untuk naik menjadi ketua DEMA F. Kali ini kita akan mengulik bagaimana peran Dewan Eksekutif Mahasiswa. Di bedah dulu terkait orgaisasi di mahasiswa di lingkup UIN Malang tersebut dahulu. Dari rangkaian diatas kita dapat menarik benang merah terkait dengan urgensi adanya organisasi mahasiswa intra kampus (OMIK) yang terkhusus DEMA yaitu sebagai mitra lembaga kampus baik di tingkat universitas maupun di fakultas. Pemilihan Wakil Mahasiswa (PEMILWA) UIN Malang 2022 telah berlangsung sejak 28 maret 2022 yang dibuka

dengan agenda pendaftaran calon dan akan ditutup 12 april dengan agenda pemungutan suara. PEMILWA 2022 merupakan momentum penting untuk seluruh mahasiswa UIN Malang, karena tujuan utama PEMILWA sendiri adalah sebagai implementasi demokrasi dalam pemilihan tokoh-tokoh yang akan memimpin dalam satu periode kepengurusan. Tidak hanya di permasalahan tenggat waktu pemilwa yang mepet, tetapi juga administrasi pendaftaran bagi calon ketua DEMA maupun anggota SEMA yang dirasa masih kurang relevan untuk diterapkan. Ketetapan Sidang Paripurna Senat Mahasiswa Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: Un.003.103.Skt.14/Sema-U/Ix.02.2022 Tentang: Peraturan Organisasi Tentang Pelaksanaan Pemilihan Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang pada BAB III pasal 6. Dalam hal ini bukannya kami meragukan terkait ketaqwaan mahasiswa yang mencalonkan diri sebagai ketua DEMA. Dengan sedikit kerancuan terkait administrasi persyaratan pendaftaran calon ketua DEMA F. Maka dengan adanya penelitian ini, sebagai penengah untuk ke-konkiran sebuah persyaratan yang rancu.

B. Saran

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca terutama mahasiswa yang ingin menjadi bagian dari pemimpin di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi yang berisfat ilmiah bagi dunia akademisi serta sebagai acuan pedoman untuk pengukuran kepemimpinan calon pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang agar tidak hanya mempertimbangkan dari sisi akademis, tetapi juga dari religiusitas, dikarenakan latar belakang kampus yang notabennya islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinn, A. I. (2008). Manajemen syariah sebuah kajian historis dan kontemporer. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- AD/ART Republik Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2021 dan Hasil MUSMA (Musyawarah Mahasiswa 2021).
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: an Islamic perspective*. Beltsville, MD: Amana.
- Covey, S. R. (1997). The habits of effective organizations. *Leader to leader*, 1997(3), 22-28.
- Donohoe, E., Nawawi, A., Wilker, L., Schindler, T., & Jette, D. U. (1993). Factors associated with burnout of physical therapists in Massachusetts rehabilitation hospitals. *Physical Therapy*, 73(11), 750-756.
- Fakih, A. R., Wijayanto, I., & Munadhir. (2001). *Kepemimpinan Islam*. Universitas Islam Indonesia (UII) Press: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (LPPAI), Universitas Islam Indonesia (UII).
- GUNTORO, R., & MUTHOLIB, A. (2015). Pelaksanaan fungsi badan permusyawaratan Desa (BPD) dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa pananjung kecamatan pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 65-76.
- Kartono, K. (2003). APLIKASI MATEMATIKA DALAM PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN DI BIDANG INDUSTRI1. *JURNAL MATEMATIKA KOMPUTER*.

Laksmitaningrum, C. F., & Purwanto, A. (2013). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

Mahazan, A. M., Nurhafizah, S., Rozita, A., Siti Aishah, H., Yuseri, A., Muhammad, H., ... & Khairunneezam, M. N. (2015). Islamic Leadership And Maqasid Al-shari'ah: Reinvestigating The Dimensions Of Islamic Leadership Inventory (ILI) Via Content Analysis Procedures. *International E-Journal of Advances in Social Sciences*.

Nawawi, H. H. (2001). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Gadjah Mada University Press.

Robbin, J. W. (2006). *Mathematical logic: a first course*. Courier Dover Publications.

Setiawan, B. A., & Muhith, A. (2013). Transformational Leadership (Illustration in the Field of Educational Organization). *Jakarta: Rajawali Pers*.

Subhan, M. (2013). Kepemimpinan islami dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 125-140.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutikno, T., Idris, N. R. N., & Jidin, A. (2014). A review of direct torque control of induction motors for sustainable reliability and energy efficient drives. *Renewable and sustainable energy reviews*, 32, 548-558.

- Timmerman, V., Raeymaekers, P., De Jonghe, P., De Winter, G., Swerts, L., Jacobs, K., ... & Van Broeckhoven, C. (1990). Assignment of the Charcot-Marie-Tooth neuropathy type 1 (CMT 1a) gene to 17p11. 2-p12. *American journal of human genetics*, 47(4), 680.
- Tobroni. (2015). Spiritual Leadershi: A Solutions of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3 (11), 40-53
- Yukl, G., & Mahsud, R. (2010). Why flexible and adaptive leadership is essential. *Consulting Psychology Journal: practice and research*, 62(2), 81.